

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selama ini dianggap pelajaran yang menakutkan. Hal ini disebabkan konsep – konsep IPA yang sulit dipahami, kesulitan ini disebabkan karena pembelajaran IPA yang sulit dipahami, kesulitan ini disebabkan karena pembelajaran IPA cenderung dilakukan secara abstrak dan hafalan. Banyak guru yang menerapkan metode ceramah untuk semua mata pelajaran karena materi pembelajaran yang harus selesai diajarkan dalam waktu tertentu.

Metode ceramah menyebabkan peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam perolehan fakta, nilai dan konsep dalam pembelajaran IPA , peserta didik biasanya hanya diberi kesempatan untuk mendengarkan penjelasan guru kemudian menghafalkan. Jika peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian menghafalkan, maka IPA hanya akan menjadi suatu cerita tentang pelajaran IPA saja karena informasi yang direspon otak peserta didik hanya akan masuk dalam memori jangka pendek, Dalam waktu yang tidak lama peserta didik akan segera lupa pada konsep – konsep yang diajarkan guru. Hal ini sesuai pepatah saya dengar saya lupa saya lihat saya ingat, saya mengalami saya mengerti (Prabowo 2000:15).

Oleh sebab itu, agar hasil pembelajaran dapat efektif seharusnya peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan semua inderanya.

Rendahnya penguasaan konsep Peserta didik antara lain disebabkan oleh pendekatan belajar dan penggunaan metode yang tidak tepat, tidak digunakan alat peraga yang lain – lain yang akhirnya akan mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan disusun sebagai usaha sadar untuk menciptakan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (life skills) yang diwujudkan melalui pencapaian seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

Sekolah sebagai tempat anak didik belajar. Dalam belajar siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil tersebut kadang dapat mencapai seperti yang diharapkan, tetapi dapat pula tidak. Hal ini karena daya serap masing-masing siswa berbeda dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan, baik guru maupun siswa harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu. Model pembelajaran yang selama ini

dilakukan cenderung didominasi oleh guru (guru lebih aktif daripada siswa) Dalam proses belajar mengajar penyampaian pengetahuan baru yang diberikan kepada siswa sering menekankan pada belajar menghafal sehingga pengetahuan yang telah didapat akan cepat hilang dari ingatan. Selain itu guru tidak membuat pembelajaran yang bervariasi dalam kelasnya hanya memberikan soal-soal pemecahan masalah IPA yang sejenis atau mirip dengan yang dicontohkan, apabila diberi tugas yang lebih mengedepankan kreatifitas berfikir, siswa akan mengalami kesulitan. Hal ini menyebabkan daya kreatifitas menjadi terbatas dan pola pikir kritis sulit dibangun, perhatian dan keaktifan siswa berkurang sehingga hasil belajar IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sabagian siswa menganggap IPA merupakan pelajaran yang paling sulit, membosankan dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu tugas guru adalah untuk menanamkan rasa senang terhadap materi pelajaran IPA dengan memberikan dorongan kepada mereka. Salah satu cara diantaranya adalah melalui penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak sekolah dasar.

Oleh karena itu guru harus pandai menentukan model pembelajaran yang dapat menunjang tujuan yang diharapkan. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). CTL merupakan strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan

siswa. Siswa tidak lagi menghafal fakta atau konsep dalam pemerolehan pengetahuannya namun siswa harus bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang harus dipelajari sehingga pengetahuan yang di dapat akan lama tersimpan dalam ingatan.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL merupakan strategi yang diharapkan belajar dengan mengalami. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa dan diharapkan mampu memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Peran guru dalam kelas CTL adalah sebagai fasilitator dan mampu memodifikasi strategi pembelajarannya.

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, manfaat belajar melalui kegiatan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa lebih memperhatikan pembelajaran, rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar sehingga hasil belajar IPA dapat meningkat dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas, mendorong penulis untuk mengambil judul skripsi “ Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 02 Mojokerto Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang terjadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saat ini adalah menurunnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal tersebut ditunjukkan dengan menurunnya nilai rata-rata Ulangan Harian maupun Ulangan Umum Semester II tahun pelajaran 2010 / 2011 kemarin.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

”Apakah Penerapan Contextual Teaching and learning dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA?”

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan apakah melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat menarik perhatian belajar siswa.
2. Untuk mendeskripsikan apakah keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar ada peningkatan.
3. Untuk mendeskripsikan apakah melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Untuk mendeskripsikan seberapa besar peningkatan pemahaman siswa melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan andil dalam peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran di sekolah dasar serta mampu mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk memberikan sumbangan bagi guru IPA dan siswa sekolah dasar. Bagi guru dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning dapat dijadikan masukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Bagi siswa penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas.